

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan Bumi yang semakin panas dimana temperatur udara meningkat secara konstan dari waktu ke waktu dapat menyebabkan pemanasan global. Pemanasan global yang terjadi lambat tahun mengakibatkan perubahan iklim secara global. *The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* merupakan Lembaga yang dibentuk dari hasil kerja sama antara PBB dan Organisasi meteorologi dunia (*World Meteorological Organization*) dikhususkan untuk menangani masalah perubahan iklim mendapatkan bukti nyata bahwa selama tahun 1906 – 2005 temperatur global meningkat rata – rata sekitar $0,74^{\circ}\text{C}$ dengan temperatur daratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lautan, sedangkan 50 tahun terakhir rata – rata temperatur naik sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan 100 tahun terakhir. IPCC juga memprediksi rata – rata suhu bumi akan naik antara $0,3^{\circ}\text{C}$ ke $0,7^{\circ}\text{C}$ pada periode 2016 – 2035. Sementara pada periode 2081 – 2100, rata-rata suhu di permukaan bumi akan melampaui masa pra industri atau naik $1,5^{\circ}\text{C}$ setara dengan kenaikan 2°C . Dampak yang dirasakan dari perubahan iklim yaitu seperti cuaca yang tidak konsisten, banjir, kelaparan, hingga gangguan ekonomi bisa terjadi.

salah satu penyebab perubahan iklim di dunia adalah gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut CDP (2013) Lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggung jawab hampir tiga

perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh 50 perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials and utilities sectors*). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% atau menjadi 2,54 miliar metrik ton selama beberapa tahun terakhir. (cdp.net)

Terkait isu mengenai perubahan iklim, dimana berbagai kalangan masyarakat dunia mulai peduli terhadap lingkungan mereka dan berbagai macam cara mereka lakukan untuk memperbaiki kerusakan alam. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mulai tumbuh dan berkembang di semua negara (Dwijayanti, 2011). Puncaknya, ditandatangani Protokol Kyoto oleh beberapa negara di dunia, yang merupakan sebuah amandemen terhadap konvensi kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim (*United Nation Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*)

Indonesia merupakan negara penyumbang emisi per kapita terbesar keempat dunia setelah China, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (MNP dalam Jaggi dan Freedman, 2011). Menurut kementerian energi dan sumber daya mineral (2013) emisi banyak dihasilkan dari industri, dimana sektor ini menggunakan 70% energi fosil dari total energi yang dikonsumsi. Industri tambang seperti migas, batubara, dan sejenisnya merupakan penyumbang emisi terbesar di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal tersebutlah yang melatar belakangi Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) global. Terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam

Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oksida (N₂O), sulfur hexafluorida (SF₆), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO₂ (emisi karbon) dimana perusahaan merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global.

Sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global, perusahaan seharusnya ikut berpartisipasi dalam menjaga pelestarian lingkungan dari dampak perubahan iklim. Salah satu cara yang dapat di tempuh adalah dengan menyertakan pengungkapan emisi karbon di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat dinilai oleh pembaca laporan tahunan perusahaan sebagai tanda keseriusan perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global karena efek gas rumah kaca.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan memberi kemudahan pada *stakeholder* untuk membuat keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan dan dapat meningkatkan legitimasi dimata masyarakat karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan. *Carbon Emission Disclosure* dapat dilihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* (Atang Hermawan, Isye Siti Aisyah, dkk, 2018). Di dalam *sustainability report* objek pelaporannya diperluas dengan memasukan informasi kinerja sosial dan lingkungan, *sustainability report* itu sendiri merupakan model pelaporan informasi korporasi kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan, dengan pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan pelaporan tata kelola korporasi secara terpadu dalam satu paket pelaporan (Andreas Lako, 2015 : 128).

Adapun fenomena yang terjadi yaitu dari 800 perusahaan terbesar di dunia yang diteliti (penelitian yang dilakukan oleh Environmental Investment Organisation), hanya 37% yang melaporkan data emisi GRK secara komplit dan sesuai dengan standar global. Tim peneliti juga menemukan, hanya 21% dari 800 perusahaan terbesar dunia yang laporan data emisi gas rumah kacanya terverifikasi. Hasil penelitian ini adalah seri terakhir dari Rankings and Reports yang diterbitkan oleh EIO. Sebelumnya, EIO telah menerbitkan rangking 300 perusahaan terbesar di Eropa, Amerika Utara, Asia Pasifik, negara anggota BRICS dan 100 perusahaan terbesar di Inggris. KPMG mengkaji seluruh informasi karbon yang terkandung di dalam laporan keuangan dan CR tahunan dari 250 perusahaan terbesar didunia. Mereka mendapati meskipun empat dari lima perusahaan membahas soal karbon di dalam laporan mereka, namun jenis dan kualitas informasi yang dipublikasikan sangat berbeda-beda. Sebagai contoh, hanya separuh G250 (53%) mengungkapkan target pengurangan karbon didalam laporan mereka, dan dari jumlah tersebut dua pertiga tidak memaparkan alasannya menetapkan target tersebut. Para periset KPMG mengkaji kualitas laporan dan mendapatkan temuan-temuan seperti : 1) satu dari lima perusahaan besar di sektor penghasil karbon tinggi seperti pertambangan, kontruksi dan kimia tidak melaporkan aktivitas karbonnya di dalam laporan keuangan dan CR tahunnya. 2) perusahaan-perusahaan atas eropa memiliki kualitas pelaporan yang terbaik dibandingkan dengan perusahaan dari belahan dunia manapun. 3) perusahaan di sektor transportasi dan pelesiran menghasilkan laporan dengan kualitas tertinggi berdasarkan sektor, sedangkan perusahaan disektor-sektor migas yang terendah. 4) hanya separuh perusahaan-perusahaan yang melaporkan

aktivitas karbon mereka di dalam laporan keuangan dan tanggungjawab tahunan mereka (Antaraneews, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut kurangnya konsistensi pelaporan informasi karbon dari sejumlah perusahaan terbesar dunia, sehingga menyulitkan para pemangku kepentingan untuk membandingkan performa satu perusahaan dengan yang lainnya dengan mudah dan akurat

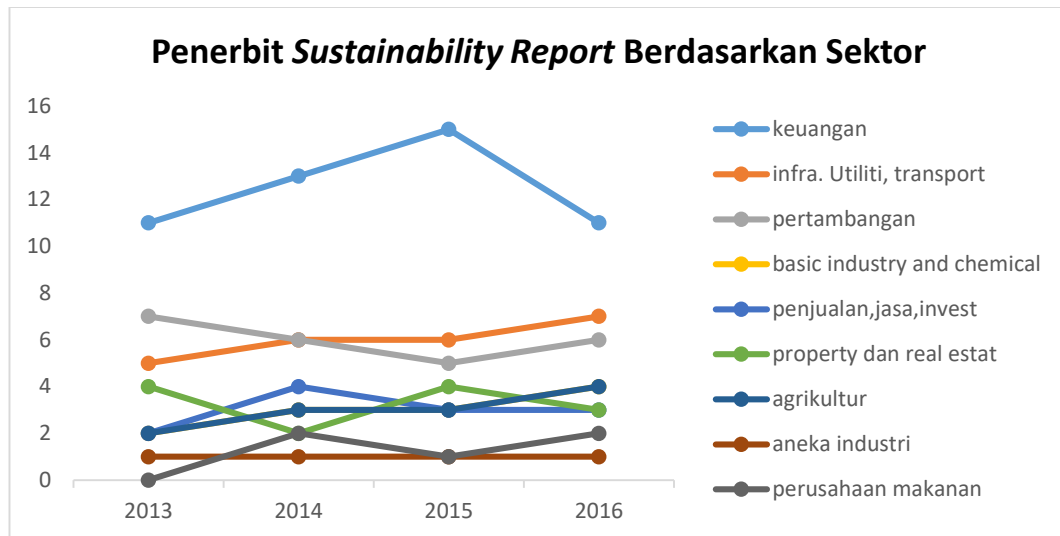
Fenomena lainnya yaitu dimana dari Top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR) (Ernst & Young 2016). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan reporting melalui Global Report Initiative (GRI). Country Program Manager GRI di Indonesia, Bob Eko Kurniawan menjelaskan bahwa ada desakan dari investor khususnya investor yang dari luar agar perusahaan yang sudah terbuka (listed company) membuat laporan keberlanjutan. Investor luar di jelaskannya sudah mulai terdidik dalam hal keberlanjutan. “Mereka akan mengutamakan program keberlanjutannya, barulah mereka mau menanamkan uangnya,” jelas Bob. Dengan membuat laporan keberlanjutan ini, perusahaan akan lebih mudah mendapat investor. Reputasinya juga akan lebih baik untuk perusahaan, sehingga investor akan lebih tertarik kepada mereka. (Bob Eko Kurniawan, 30 Oktober 2017)

Dari fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa sampai saat ini masih sedikit dari perusahaan – perusahaan yang membuat *sustainability report* dikarenakan masih banyak perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan nyatanya dengan mengorbankan sejumlah biaya untuk kepentingan sosial

dan lingkungan dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat dan lingkungan. Dalam artikel Lange (2003) yang berjudul *Policy Application of Environmental Accounting*, dijelaskan bahwa hubungan antara lingkungan dan akuntansi sudah dikembangkan sejak tahun 1970-an melalui kerangka (*framework*) oleh para praktisi, dan untuk menanggapi secara positif masalah antara lingkungan dan akuntansi, praktisi menggagas bahwa diperlukan sebuah *Enviro Management* dalam suatu perusahaan. Yakni, suatu cara pandang perusahaan yang menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan bukan sebagai biaya perusahaan. Ketika perusahaan menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan yang digunakan sebagai strategi perusahaan, maka pengelolaan lingkungan menjadi perhatian utama dan perusahaan tidak akan berusaha menghindari biaya yang akan dikeluarkannya. Karena pada akhirnya besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan tersebut akan memberikan nilai tambah dan juga meningkatkan nilai perusahaan. (Martdian Ratna Sari, 2016)

Fenomena selanjutnya yaitu mengenai penerbitan *sustainability report* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI berdasarkan Sektor.

Gambar 1.1



sumber : datacenterid.com diolah 2019

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa masih ada beberapa sektor yang kurang ikut berkontribusi dalam mengungkapkan *sustainability report*. Sampai saat ini sudah terdapat hampir 10% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam Global Reporting Index (GRI). Kurang lebih selama 4 tahun terhitung dari tahun 2013 hingga 2016, dari sekitar 10% perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sektor yang jarang menerbitkan laporan keberlanjutan adalah sektor aneka industri. Sepanjang tahun 2013 sampai 2016 dari sektor aneka industri hanya terdapat 1 (satu) laporan keberlanjutan di setiap tahunnya.

Dari fenomena tersebut bisa dikatakan masih ada beberapa sektor yang belum mau membuat *sustainability report* karena *sustainability report* di Indonesia merupakan pelaporan yang masih bersifat sukarela. Berbeda dengan pelaporan seperti laporan tahunan maupun laporan keuangan yang memang menjadi kewajiban bagi perusahaan terutama pada perusahaan yang berstatus publik (listing pada bursa) karena pada dasarnya saat ini pelaporan pada perusahaan *Go Public* biasanya cukup menjadi perhatian bagi banyak pihak yang berkepentingan (stakeholders), tidak hanya pelaporan yang wajib seperti Laporan Keuangan, namun pelaporan sukarela juga mulai mendapat perhatian.

Meskipun pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih sangat sedikit, namun sudah semestinya perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap hal ini mengingat beberapa dasarwarsa terakhir kondisi lingkungan semakin memburuk dan tuntutan luas dari berbagai lapisan masyarakat akan penciptaan kondisi lingkungan yang layak huni. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti : mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan GRK seperti peningkatan *operating cost* , pengurangan permintaan (*reduce demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceeding*), serta denda dan pinalti (Barthelot dan Robert, 2011).

Berikut adalah beberapa peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai *Carbon Emission Disclosure* :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nyi Ayu Vandea Rizky Ravena (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas, sistem manajemen lingkungan, dan biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa Secara parsial regulator dan kepemilikan institusional mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* Secara simultan regulator, kepemilikan institusional, *leverage* mempengaruhi *carbon emission disclosure*
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Citra Pertiwi dan Vita Fitria Sari (2016) menunjukkan bahwa Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan profitabilitas dan *media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri A. dan Zulaikha (2016) menunjukkan bahwa Sistem manajemen lingkungan, Kinerja Lingkungan Ukuran perusahaan, ROA dan tipe industry berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, sedangkan Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca
5. Penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko Basuki (2016) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetensi, reputasi kantor

akuntan publik tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*. Pertumbuhan dan rasio utang pada ekuitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *carbon emission disclosure*

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya (2016) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan kinerja lingkungan, paparan media, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*
7. Penelitian yang dilakukan oleh Robby Priyambada Suhardi (2015) menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, leverage, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Linggasari dan Chariri (2015) menunjukkan bahwa *Leverage*, tipe industri, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*
9. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) menunjukkan bahwa *Media Exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan

leverage mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Kinerja Lingkungan tidak mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko Basuki (2016) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* dan Putri Citra Pratiwi (2016) yang meneliti Pengaruh tipe industri, *media exposure*, dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Meskipun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan variabel yang diteliti, waktu dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya untuk mengukur variabel *Media Exposure* menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan melalui website perusahaan, dan nilai 0 sebaliknya. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel *Media Exposure* menggunakan jumlah tentang pemberitaan mengenai artikel yang mempunyai hubungan secara khusus dengan isu-isu lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Variabel independen yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan *Media Exposure*.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan variable ini digunakan dengan alasan bahwa semakin besar perusahaan maka akan lebih terlihat oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah dan masyarakat sehingga tekanan yang di dapat akan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan perusahaan

sebagai jawaban atas tekanan yang diberikan sehingga perusahaan masih mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak tersebut.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai secara finansial dalam memasukan strategi pengurangan emisi karbon kedalam strategi bisnisnya.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah media exposure. Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan karena merupakan sumber utama informasi seperti CSR (wang *et al*, 2013). Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul :

“ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Isu yang berkembang akhir-akhir ini meliputi pemanasan global yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan
2. Timbul permintaan dari para *stakeholder* bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan
3. Masih minimnya jumlah emiten di BEI yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan
4. Masih ditemukannya perusahaan-perusahaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, terutama dalam hal ini kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
2. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
3. Bagaimana *Media Exposure* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018
4. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
7. Bagaimana pengaruh *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
8. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
3. Untuk menganalisis dan mengetahui *Media Exposure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018
4. Untuk menganalisis dan mengetahui *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018

8. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis keilmuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyangkut ukuran perusahaan, profitabilitas, *media exposure*, dan *carbon emission disclosure*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi carbon (*carbon emission disclosure*)

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap permasalahan emisi karbon di Indonesia serta dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk menerapkan pengungkapan emisi karbon secara menyeluruh.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak – pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2016 - 2018